

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

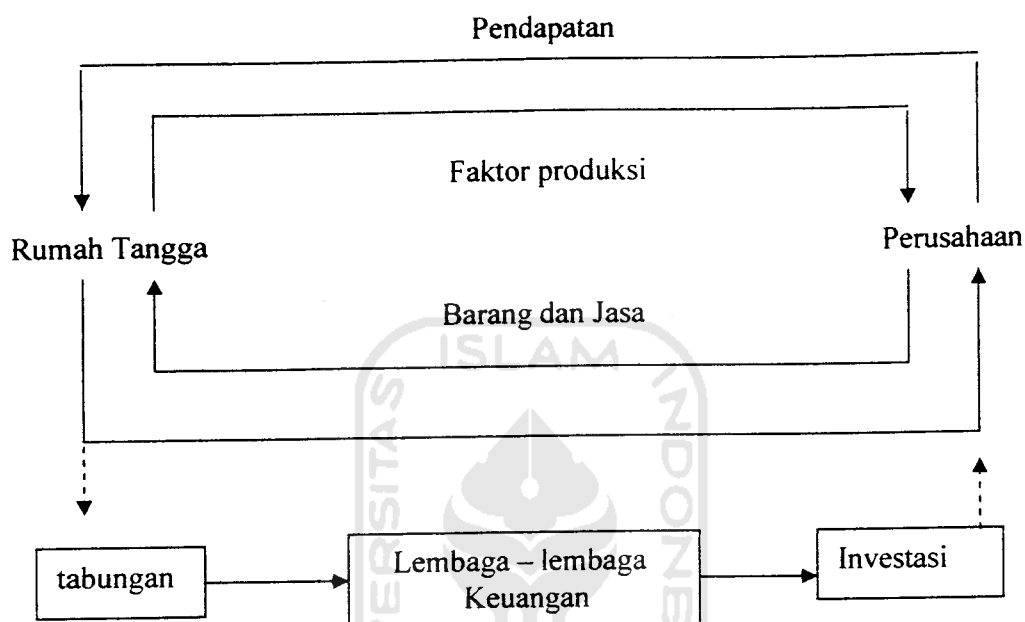
4.1. Konsep dan Definisi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pengamatan dan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Asuransi beasiswa catur karsa pada PT. Asuransi Jiwasraya serta menganalisa dan mengidentifikasi terhadap bentuk-bentuk yang ada dalam masyarakat.

4.1.1. Peranan Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan terdiri dari bank-bank umum serta lembaga keuangan non bank. Di Indonesia bank-bank umum ini meliputi bank-bank devisa (baik milik pemerintah maupun swasta), Bank Asing serta Bank Pembangunan. Sedang lembaga-lembaga keuangan nonbank terdiri dari lembaga-lembaga yang bergerak dalam pasar modal atau dalam pengumpulan modal seperti bank-bank dan lembaga tabungan, perusahaan asuransi, lembaga-lembaga penanaman modal, lembaga pensiun dan sebagainya. Berikut penjelasan proses ekonomi lembaga keuangan :

Proses Ekonomi dengan adanya Lembaga Keuangan



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan menghasilkan barang dengan menyewa/membeli faktor produksi dari rumah tangga. Pendapatan sektor rumah tangga yang diperoleh dari menyewakan/menjual faktor produksi digunakan untuk membeli barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian total barang dan jasa yang dihasilkan oleh (GNP) ini akan sama dengan pendapatan yang berupa upah, keuntungan dan sewa. Aliran barang (bawah) sama dengan aliran uang (atas). Apabila sektor rumah tangga tidak membelanjakan semua pendapatannya, maka timbulah tabungan. Dengan sendirinya tidak semua barang yang dihasilkan oleh perusahaan bisa terjual. Namun, perusahaan

tidak hanya menghasilkan barang konsumsi saja, tetapi juga barang-barang keperluan perusahaan sendiri dan juga persediaan. Pengeluaran perusahaan untuk tujuan ini disebut investasi. Untuk membiayai pengeluaran ini diperlukan dana. Lembaga keuanganlah yang menghubungkan dana yang tersedia/tabungan dari sektor rumah tangga yang diperlukan untuk investasi. Dengan adanya lembaga keuangan, keuntungan yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

Lembaga-lembaga keuangan dapat menawarkan berbagai jenis surat berharga menurut besar/kecilnya nilai atau jangka waktunya. Dengan demikian bagi para penabung dapat memilih bentuk-bentuk tabungannya sesuai dengan nilai dan jangka waktu yang dikehendaki. Selain itu, resiko yang ditanggung oleh penabung menjadi lebih kecil, karena lembaga keuangan ini biasanya merupakan usaha yang cukup besar bila dibanding dengan usaha individual. Bagi para peminjam dana (investor), lembaga keuangan ini dapat memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar serta dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil/mengurangi ongkos untuk mendapatkan pinjaman dari penabung-penabung kecil.¹ Di samping itu, lembaga-lembaga keuangan kadang kala memberikan jasa analisa investasi dan pasar yang sangat diperlukan dalam rangka menanamkan pinjaman/modalnya. Bagi

¹ Nopirin, Ph. D., EMON, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1984, halaman 18

pemerintah, lembaga keuangan dapat membantu memobilisir dana masyarakat untuk menunjang ekonomi. Apabila lembaga keuangan suatu perekonomian masih sederhana/belum maju, aliran dana dari penabung ke peminjam/investor dapat terganggu. Seperti misalnya, kurangnya informasi tentang tersedianya dana atau kurangnya prasarana untuk melakukan transfer dana atau kurangnya prasarana untuk melakukan transfer dana dapat mengakibatkan investasi tidak dapat dilakukan seefisien mungkin, sehingga pendapatan nasional dapat berada di bawah potensinya.

4.1.2. Lembaga Keuangan Non Bank

Lembaga Keuangan Non Bank pada dasarnya bertujuan untuk membantu permodalan perusahaan, meningkatkan peranan pengusaha golongan ekonomi lemah dan mendorong perkembangan proses uang dan pasar modal.

Peranan Lembaga Keuangan relatif kecil (bila dibandingkan dengan bank umum) sehingga peranannya dalam system moneter belum begitu penting. Lembaga Keuangan Non Bank ini terdiri dari lembaga-lembaga yang bergerak dalam pasar modal/dalam pengumpulan modal seperti bank-bank dan lembaga tabungan, perusahaan asuransi, lembaga-lembaga penanaman modal, lembaga pensiun.²

² Nopirin, Ph. D., EMON, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1984, halaman 18

4.1.3. Pengertian Asuransi

Usaha perasuransian merupakan usaha yang memerlukan keahlian serta ketrampilan teknis yang khusus dalam penyelenggaraannya. Istilah perasuransian berasal dari kata “asuransi” yang menunjuk kepada hubungan baik yang timbul karena perjanjian maupun karena undang-undang.

Menurut paham ekonomi, asuransi merupakan suatu lembaga keuangan sebab melalui asuransi dapat dihimpun dana besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, di samping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi, karena sesungguhnya asuransi bertujuan memberikan perlindungan (proteksi) atas kerugian keuangan (financial loss), yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya.

Menurut ketentuan Pasal 1 butir (1) Undang-undang No.2 Tahun 1992, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, yang mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang

tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.³

Dari beberapa yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik beberapa aspek yang ada dalam kegiatan asuransi yaitu :

1. Ada dua pihak yang terlibat, yaitu tertanggung dan penanggung, penanggung akan menjamin atas adanya ganti rugi apabila kerugian benar-benar terjadi, sedangkan tertanggung mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah premi.
2. Adanya resiko yang dipertanggungkan.
3. Peristiwanya belum dapat dipastikan akan terjadi.
4. Adanya kontrak yang harus ditanda tangani oleh kedua belah pihak pada saat awal terjadinya perjanjian.

Sebagai perjanjian khusus, pertanggungangan memiliki motif ekonomi, artinya tertanggung menyadari betul bahwa ada ancaman bahaya terhadap harta kekayaan miliknya dan terhadap jiwa raganya. Jika bahaya itu menimpa harta kekayaan atau jiwa raganya, maka akan menderita rugi atau menderita korban jiwa atau cacat raganya. Secara ekonomi, menderita kerugian material dan korban jiwa atau cacat raga akan mempengaruhi perjalanan hidup seseorang dan ahli warisnya. Tertanggung sebagai pihak

³ Man Suparman Sastrawidjaja, S.H., Aspek-Aspek Hukum Asuransi dan Surat Berharga, Bandung, 2003., halaman 39

yang terancam bahaya merasa berat memikul beban yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Untuk mengurangi atau menghilangkan beban tersebut, tertanggung berusaha mencari jalan kalau ada pihak lain yang ingin mengambil alih beban ancaman bahaya itu dan sanggup membayar premi. Dalam dunia usaha sekarang ini, pertanggungan merupakan bentuk usaha yang selalu siap menerima tawaran dari pihak tertanggung, dengan harapan mendapat pembayaran premi. Makin maju perekonomian suatu Negara (pendapatan per kapita tinggi), makin tinggi kesadaran mengenai adanya ancaman bahaya terhadap hak miliknya atau jiwa raganya, maka makin berkembang pula perusahaan asuransi.

Pada hakekatnya asuransi jiwa merupakan suatu bentuk kerjasama antara orang-orang yang ingin menghindarkan atau minimal mengurangi risiko yang diakibatkan oleh:

- Risiko kematian adalah suatu peristiwa yang pasti terjadi, tetapi tidak diketahui kapan akan terjadi. Kematian menyebabkan penghasilan lenyap dan mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi keluarga/tanggungan yang ditinggalkan.
- Risiko hari tua adalah suatu peristiwa yang pasti terjadi dan dapat diperkirakan kapan akan terjadi, tetapi tidak diketahui berapa lama terjadi. Hari tua menyebabkan ketidakmampuan untuk memperoleh penghasilan

dan mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi diri sendiri dan keluarga/tanggungan.

- Resiko kecelakaan, suatu peristiwa yang tidak pasti terjadi, tetapi tidak mustahil terjadi. Kecelakaan dapat menyebabkan kematian atau ketidakmampuan. Merosotnya kondisi kesehatan apalagi menjadi cacat seumur hidup, menyebabkan kesukaran ekonomi bagi diri sendiri dan keluarga/tanggungan.

PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) atau yang lebih dikenal dengan Jiwasraya merupakan perusahaan asuransi jiwa yang pertama kali berdiri di Indonesia. Jiwasraya tidak hanya berhasil memahami dan menterjemahkan dinamika kebutuhan masyarakat Indonesia namun juga telah menyumbangkan kontribusi penting dalam pengembangan dunia perasuransian nasional khususnya dan pembangunan bangsa pada umumnya.

4.1.3.1. Fungsi dan Peran Asuransi

Sebagai Badan Usaha Milik Negara yang ingin menjadikan dirinya sebagai perusahaan asuransi jiwa yang terpercaya dan terkemuka, PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) berkewajiban:

1. Menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi, keuangan dan asuransi jiwa.

2. Menghasilkan produk-produk unggulan yang memberikan perlindungan optimal kepada pemegang polis.
3. Mengembangkan bisnis asuransi jiwa dan menjaga kesinambungan pelayanan terhadap para pemakai jasa asuransi jiwa.
4. Menjaga dan menumbuh kembangkan kepercayaan masyarakat khususnya para pemegang polis.
5. Mencapai pertumbuhan setinggi-tingginya dengan kekuatan dan kompetensi diri.
6. Memberi nilai serta manfaat yang sebesar-besarnya kepada pemegang polis, pemegang saham, sumber daya manusia dan masyarakat pada umumnya.

4.1.3.2. Tujuan Asuransi

Beberapa tujuan asuransi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Turut aktif melaksanakan dan menunjang kebijakan nasional pada umumnya melalui usaha pemupukan keuntungan dan pendapatan.
2. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan.
3. Turut memberikan kegiatan bimbingan pada kegiatan sektor swasta, khususnya di bidang perasuransian jiwa.
4. Turut aktif memberikan bantuan, baik dalam bentuk permodalan maupun dalam peningkatan ketrampilan, pemasaran dan manajemen.

P.T Asuransi Jiwasraya sebagai salah satu perusahaan asuransi jiwa milik Negara (BUMN) yang terkemuka dan terpercaya, memiliki peranan sebagai alat pemerintah dalam melaksanakan kebijaksanaan ekonomi dan alat pembangunan ekonomi, secara teoritis merupakan penyangga kebijaksanaan utama pembangunan Indonesia di masa yang akan datang, diharapkan:

1. Terwujudnya struktur dunia usaha nasional yang kokoh dan berimbang.
2. Terciptanya keseimbangan investasi antardaerah, antarsektor dan golongan.
3. Mampu berperan dalam perdagangan bebas AFTA, APEC dan GATT sebagai suatu kekuatan yang diandalkan.
4. Kebijakan kependudukan yang tertuju pada pengendalian laju pertumbuhan penduduk, meningkatkan harapan hidup, perbaikan kesehatan, meningkatkan pendidikan agar mampu menanggapi perubahan struktur ekonomi.
5. Kebijakan stabilitas politik untuk menjamin iklim yang mendorong laju pembangunan, yang gilirannya diharapkan dapat melanjutkan stabilitas politik.

4.1.4. Pengertian Permintaan dan Jumlah yang diminta

1. Permintaan dalam pengertian ekonomika

Permintaan dalam pengertian ekonomika didefinisikan sebagai skedul kurva/fungsi yang menunjukkan berbagai jumlah suatu produk yang tiap konsumen ingin dan mampu membeli pada berbagai tingkat harga selama suatu periode tertentu. Periode waktu yang digunakan bisa 1 tahun/lebih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Jadi permintaan merupakan hubungan antara harga dengan jumlah yang diminta dan semua faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan

$$Q_A = F(P_A, P_{B-Z}, I, T, A, N, \dots)$$

Q_A = Jumlah barang yang diminta

P_A = Harga barang A

P_{B-Z} = Harga barang B-Z

I = Tingkat pendapatan konsumen

T = Selera konsumen

A = Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang

N = Jumlah penduduk

Keterangan =

a. Harga barang A

Sesuai dengan hukum permintaan, jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan dengan perubahan harga. Cara lain untuk

mengekspresikan prinsip adalah kurva permintaan yang mempunyai nilai kemiringan negatif. Perubahan harga secara nominal menyebabkan pergerakan sepanjang faktor produksi tertentu, dan pergerakan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan. Hukum ini menjelaskan bahwa harga pada sumbu tegak dan jumlah barang yang diminta konsumen pada sumbu datar. Hukum ini dapat dilihat dalam gambar 4.1. Bila harga turun dari OP_0 menjadi OP_1 , maka jumlah barang yang diminta naik dari OQ_0 menjadi OQ_1 perubahan ini ditunjukkan oleh pergerakan yang mana dapat dilihat dengan jelas sepanjang kurva DD^1 , yaitu dari titik A ke B, jadi perubahan harga barang itu sendiri mengakibatkan berubahnya jumlah yang diminta, kurva permintaan tetap tidak berubah.

b. Harga barang B-Z

Barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain. Dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti bila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang lain.

c. Tingkat pendapatan konsumen

Faktor ini merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan akan suatu barang. Pada umumnya, semakin besar penghasilan semakin besar pula permintaan.

d. Selera

Selera atau pola preferensi konsumen pada umumnya berubah dari waktu ke waktu. Naiknya intensitas keinginan seseorang terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Begitu sebaliknya, turunnya selera konsumen terhadap suatu barang akan berakibat turunnya jumlah permintaan.

e. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Perubahan-perubahan mengenai keadaan di masa yang akan datang, mendorong konsumen untuk membeli lebih banyak pada masa sekarang.

f. Jumlah penduduk

Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan permintaan menjadi meningkat.

g. Faktor-faktor lain

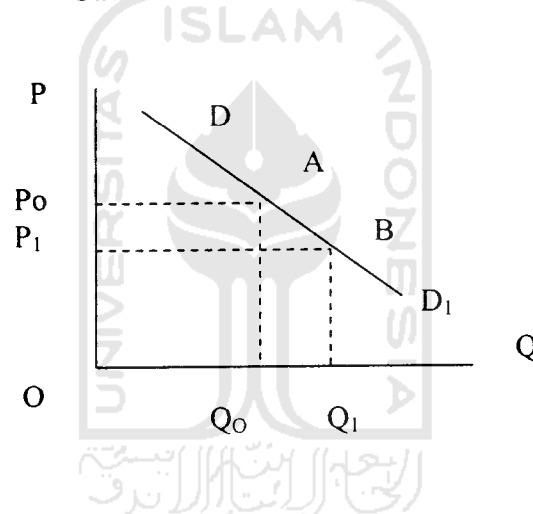
Kurva/garis permintaan pasar diperoleh dengan jalan menjumlahkan secara horizontal seluruh garis permintaan konsumen individual yang ada dipasar tersebut. Garis permintaan pasar untuk suatu produk pada umumnya berlereng negatif. Garis ini menunjukkan berapa jumlah yang diminta oleh suatu seluruh konsumen yang terdapat dipasar pada berbagai kemungkinan dari tingkat harga barang tersebut.⁴

Dengan kata lain kurva permintaan adalah menunjukkan hubungan antara 2 variabel yaitu jumlah barang yang diminta dan harga itu sendiri dengan

⁴ Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro, Buku I, BPFE, Yogyakarta, 1991., Halaman 115

menganggap variabel-variabel lainnya tetap tidak berubah. Jadi dengan menggunakan fungsi permintaan diatas apabila variabel harga barang lain (PB-Z), tingkat pendapatan (I), selera konsumen (T), ramalan keadaan di masa datang (A), jumlah penduduk (N) tetap. Gambar kurva permintaan sebagai berikut :

Gambar 4.1. Kurva Permintaan

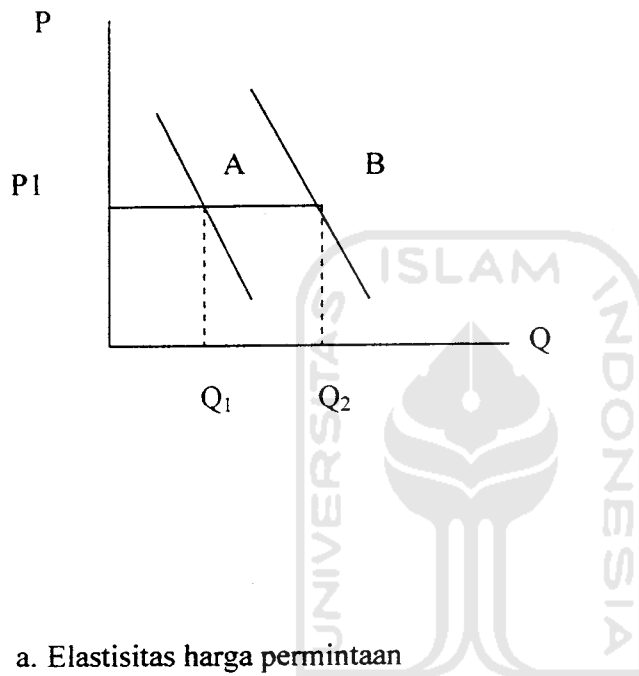


Kurva permintaan berslope negatif sesuai dengan hukum permintaan apabila harga naik maka jumlah permintaan turun, *ceteris paribus* (apabila hal-hal lain tetap) maka variabel-variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta selain harga barang yang bersangkutan (PB-Z,I,T,N,A). Kurva permintaan itu dapat digambarkan dengan dengan sumbu

horizontal untuk menunjukkan tingkat harga (P) dan sumbu vertikal untuk jumlah barang yang diminta (Q).

Perubahan jumlah barang yang diminta menunjukkan berubahnya jumlah barang yang diminta karena adanya perubahan harga barang yang bersangkutan. Dengan kata lain terdapat perpindahan dalam posisi keseimbangan pada kurva permintaan dari titik A ke B pada gambar 4.1, yaitu dengan turunnya harga barang dari P_0 ke P_1 , jumlah barang yang diminta bertambah dari Q_0 ke Q_1 . Sedangkan yang dimaksud perubahan permintaan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan dalam salah satu/lebih variabel bebasnya (P) seperti misal perubahan tingkat pendapatan. Dengan kata lain pada tingkat harga barang yang tetap, terdapat pergeseran dari kurva permintaan seperti tampak pada gambar 4.2 yaitu pada tingkat harga P_1 . Jumlah yang diminta bertambah dari Q_1 ke Q_2 karena kurva permintaan bergeser dari P_1 ke P_0 dengan posisi keseimbangan pindah dari titik A ke B. Jadi gambar 4.2 menunjukkan adanya perubahan permintaan dan gambar 4.1. menunjukkan adanya perubahan jumlah barang yang diminta.

Gambar 4.2. Kurva Perubahan Permintaan



a. Elastisitas harga permintaan

Tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga.

$$E_h = \frac{(\% \text{ perubahan } Q_A)}{(\% \text{ perubahan } P_A)}$$

Dimana :

E_h = Elastisitas harga permintaan

Q_A = Jumlah barang yang diminta

PA = Harga barang A

Elastisitas apabila $E_h > 1$, inelastis bila $E_h < 1$ dan unitary $E_h = 1$

b. Elastisitas penghasilan-permintaan

Tingkat perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta konsumen karena adanya perubahan penghasilan (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, elastisitas penghasilan adalah perubahan proporsional dari jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional perubahan penghasilan secara nominal.

$$E_p = \frac{(\% \text{ perubahan } Q_A)}{(\% \text{ perubahan } Z)}$$

$$E_p = E_{p-p}$$

Q_A = Jumlah barang

I = Penghasilan konsumen

Dengan mengetahui besarnya koefisien elastisitas penghasilan maka dapat dikelompokkan ke dalam jenis barang mewah, barang kebutuhan pokok dan barang inferior. Barang mewah adalah persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari 1. Barang kebutuhan pokok koefisien elastisitasnya positif dan lebih dari 1, yang menunjukkan peningkatan penghasilan konsumen yang lebih kecil dari 1. Barang inferior, yang berarti apabila terjadi kenaikan penghasilan konsumen justru konsumen akan

mengurangi konsumsi barang tersebut. Besar kecilnya pergeseran tergantung pada besar kecilnya koefisien penghasilan-permintaan tersebut.

4.1.5. Permintaan Asuransi

Merupakan suatu permintaan pemohon kepada perusahaan yang pembayarannya berdasarkan aturan yang ada di perusahaan tersebut. Pada dasarnya masyarakat yang membutuhkan asuransi diberikan alternatif untuk memilih program yang dikeluarkan perusahaan sesuai dengan keinginan dan kemampuan masyarakat.

Untuk kasus asuransi hubungan antara variabel independent dengan dependent adalah :

1. Pendapatan konsumen

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain-lain. Pendapatan merupakan jumlah pendapatan per bulan atau pendapatan rata-rata dalam satu bulan yang diperoleh responden. Tingkat pendapatan seseorang merupakan faktor yang dapat menentukan sikap nasabah dalam memutuskan ikut asuransi. Nasabah yang berpendapatan rendah cenderung memilih jumlah permintaan asuransi yang lebih terjangkau, sedangkan nasabah yang berpendapatan tinggi cenderung memilih yang lebih tinggi.

Pada umumnya, semakin besar penghasilan semakin besar pula permintaan. Asumsi disini menjelaskan bila pendapatan masyarakat besar, dorongan untuk masuk asuransi akan besar pula. Pendapatan konsumen diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan permintaan asuransi beasiswa catur karsa pada Asuransi Jiwasraya.

2. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam suatu komunitas masyarakat yang terkecil. Pada umumnya, jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah permintaan asuransi, karena dengan adanya jumlah anggota keluarga maka kesadaran akan pentingnya jasa asuransi juga akan meningkat seiring dengan kebutuhan dari masing-masing keluarga (nasabah asuransi). Jumlah anggota keluarga diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan permintaan asuransi beasiswa catur karsa pada Asuransi Jiwasraya.

3. Lama Perjanjian Asuransi

Lama Perjanjian Asuransi merupakan waktu yang disepakati oleh pihak tertanggung dengan penanggung atas perjanjian asuransi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Lama perjanjian asuransi antara nasabah yang satu dengan yang lain tidak sama, hal ini dibedakan dari kesanggupan masing-masing nasabah dalam mengikuti

program asuransi yang diikuti. Lama perjanjian asuransi diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan permintaan asuransi beasiswa catur karsa pada Asuransi Jiwasraya.

4. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh responden, dalam penelitian ini jenis pekerjaan dibedakan menjadi dua yaitu pegawai negeri dan swasta. Jenis pekerjaan merupakan faktor yang dapat menentukan sikap nasabah dalam mengikuti asuransi. Hal ini disebabkan karena objek berhubungan langsung dengan tingkat pekerjaan yang ditekuninya. Jenis pekerjaan diduga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan permintaan asuransi beasiswa pada Asuransi Jiwasraya.

4.2. Hipotesis

1. Pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, lama perjanjian asuransi, jenis pekerjaan (dummy variable) secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah permintaan asuransi khususnya program asuransi pendidikan beasiswa catur karsa.
2. Pendapatan nasabah secara individual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan asuransi khususnya program asuransi pendidikan beasiswa catur karsa.

3. Jumlah anggota keluarga secara individual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan asuransi khususnya program asuransi pendidikan beasiswa catur karsa.
4. Lama perjanjian asuransi secara individual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan asuransi khususnya program asuransi pendidikan beasiswa catur karsa.
5. Jenis pekerjaan (dummy variabel) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan asuransi khususnya program asuransi pendidikan beasiswa catur karsa.

